

BAB II

SEJARAH BERDIRI DAN BERKEMBANGNYA PONDOK PESANTREN NURUL UMMAH PUTRI KOTAGEDE YOGYAKARTA SERTA GAMBARAN UMUM KITAB *DALAIL AL-KHAIRAT*

A. Sejarah Berdiri dan Berkembangnya Pondok Pesantren Nurul Ummah Putri Kotagede Yogyakarta

Pondok Pesantren Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta berdiri sejak tahun 1986 dan didirikan oleh Almarhum Almaghfurlah KH. Ahmad Marzuqi Romly, seorang ulama yang berasal dari Dusun Wukirsari, Giriloyo, Imogiri, Bantul Yogyakarta. Kemudian peletakan batu pertama di laksanakan pada tanggal 9 Februari 1986 oleh KH. Asyhari Marzuqi, KH. Nawawi Ngrukem dan disaksikan oleh keluarga Besar Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak. Untuk upacara peresmiannya dilaksanakan setelah dua hari peletakan batu pertama, tepatnya pada tanggal 11 Februari 1986, yang dihadiri oleh wali kota Yogyakarta, pengurus Wilayah Nahdlatul Ulama DIY, dan Masyarakat sekitar.²⁷

Berdirinya Pondok Pesantren Nurul Ummah ini awalnya didasari oleh wasiat sang ayah kepada KH. Asyhari Marzuki ketika beliau sedang melanjutkan studinya di Baghdad. Sebenarnya sang ayah ingin KH. Asyhari Marzuki melanjutkan estafet kepengasuhan pondok pesantrennya yang berada di Desa Giriloyo, Imogiri, Bantul, Yogyakarta. Namun Kyai Asyhari mempunyai pikiran dan pertimbangan lain. Bagi beliau, pondok pesantren

²⁷ Amin Arifin dan Akhmad Sultoni, *Majalah Pesantren Tilawah, Penyalur Aspirasi Ummat*, hlm. 11.

tidaklah harus didirikan di daerah perkampungan yang tradisional dan jauh dari akses kota. Justru sebaliknya harus ada penyebaran dakwah dengan mengembangkan pesantren di tempat-tempat setrategis yang dekat dengan kota. Tujuannya adalah supaya lebih mudah dalam mengakses ilmu dan informasi terkini.

KH. Ahmad Marzuki pun berikhtiar, beliau berusaha mencari tanah kosong untuk putranya (KH. Asyhari Marzuki) yang setrategis dan dekat dengan kota. Kemudian beliau menemukan tanah yang tempatnya sangat setrategis di daerah Gedongkuning, Banguntapan, Bantul, DIY. Akan tetapi, belum sempat diseriusi, ada tawaran tanah wakaf yang terbengkalai di daerah Kotagede yang awalnya tanah wakaf tersebut diserahkan ke ayah H. Abdul Muhaimin yang bernama Marzuki dengan tujuan agar tanah tersebut dapat digunakan untuk kepentingan umat Islam. Akan tetapi, hingga Marzuki meninggal tanah tersebut belum dimanfaatkan. Kemudian H. Muhaimin menawarkan tanah tersebut kepada KH. Tolhah Mansyur, namun beliau tidak sanggup untuk memanfaatkan tanah tersebut. Setelah itu ditawarkan juga kepada KH. Syaiful Mujab yang saat itu sedang menjabat sebagai ketua Tanfidziyah PW NU DIY. Akan tetapi, beliau menawarkan tanah tersebut kepada R.H. Suwardiyono, wakilnya di NU. Kebetulan R.H. Suwardiyono sangat dekat dengan KH. Ahmad Marzuki Romli, yaitu ayah dari KH. Asyhari Marzuki. Kemudian beliau sowan dan mengutarakan akan adanya tanah wakaf yang terbengkalai dan belum dimanfaatkan dengan baik. Kyai Marzuki lantas memerintahkan santrinya yaitu Kyai Nur Hadi

Abdullah untuk bersama-sama mengurus tanah wakaf dan menelusuri siapa pemilik asli dari tanah tersebut.

Setelah beberapa tahun ditelusuri (sejak tahun 1981) sesuai dengan petunjuk pada surat-surat tanah yang ada di kantor Agraria, ternyata tanah wakaf tersebut atas nama H. Anwar yang beralamatkan di Kepunton, Solo. Beliau adalah orang tua dari H. Muslim pemilik Wisma Proyudan, Kotagede Yogyakarta. Ahli waris tersebut adalah:

1. Ny. Siti Salimah Priyono Mulyono
2. Ny. Hj. Siti Djufainah Muslim Anwar Pranoto
3. M. Djahid Anwar
4. HM. Dja'far Anwar Martono
5. HM. Djalil Anwar Pranoto Prajarto, SH.
6. Dr. H. Djohar Anwar
7. Dra. Hj. St. Djuwairiyah Anwar
8. Ir. M. Djailani Anwar

Serah terima tanah wakaf tersebut secara resmi dilaksanakan pada tanggal 1 November 1983. Kemudian pengelolaan pembangunan Pondok Pesantren Nurul Ummah diserahkan kepada Yayasan Pendidikan Bina Putra. Yayasan ini didirikan pada tanggal 12 Rabi'ul Awal 1402 H / 08 Januari 1982 M oleh R.H. Suwardiyono, B.A., yang sekaligus sebagai ketua dan pengurus Yayasan pada periode pertama.²⁸

²⁸ Dokumentasi Sejarah Pondok Pesantren Nurul Ummah Putri, Dikutip Pada Tanggal 16 November 2021.

Adapun pemberian nama Pondok Pesantren Nurul Ummah selain usulan dari Ahmad Arwan Buis, SH juga merupakan hasil dari musyawarah bersama yang kemudia disepakati sebagai nama pondok pesantren tersebut. Nama dari Nurul Ummah yang memiliki arti cahaya umat, diharapkan bahwa Pondok Pesantren Nurul Ummah mampu memberikan sinar pencerahan kepada masyarakat sekitar. Setelah Pondok Pesantren Nurul Ummah berdiri, KH. Asyhari Marzuki mengumumkan keberadaan pesantren ini kepada para masyarakat, tepatnya pada bulan Ramadhan tahun 1986.

Pada awal berdirinya Pondok Pesantren Nurul Ummah, jumlah santrinya sebanyak 25 orang putra dan 2 orang putri bertepatan pada bulan Ramadhan tahun 1986. Kemudian di tahun kedua jumlah santri keseluruhannya meningkat menjadi 104 santri. Masuk di tahun ketiga bertambah lagi menjadi 155 santri. Dan di tahun keempat jumlah santri meningkat menjadi 209 santri. Setelah nama Pondok Pesantren Nurul Ummah semakin dikenal oleh masyarakat karena pengasuhnya alumni dari Timur Tengah, para santri yang mulanya hanya mengkhususkan diri untuk mondok (takhashus), kemudian dengan seiring berjalannya waktu banyak juga dari kalangan pelajar dan mahasiswa yang memilih mondok di Pondok Pesantren Nurul Ummah.

Perjuangan dalam mengembangkan pesantren dan pendidikan ditempuh oleh KH. Asyhari Marzuki tanpa kenal lelah bersama sang istri yaitu Nyai. Hj. Barokah Nawawi, putri dari KH. Nawawi pengasuh Pondok

Pesantren An-Nur Ngrukem. Beliau berkeyakinan bahwa pesantren adalah salah satu cara untuk menanamkan rasa pengabdian kepada sang Khaliq dalam rangka mempersiapkan bekal di akhirat. Pada tahun pertama dalam proses belajar mengajar di Pondok Pesantren Nurul Ummah masih ditangani oleh KH. Asyhari sendiri. Namun setelah jumlah santri semakin berkembang pesat, beliau mengangkat santri senior yang memiliki bekal dari pesantren lain untuk membantu beliau mengajar.

Kemudian pada tanggal 10 Agustus 2004 KH. Asyhari Marzuki wafat dan dimakamkan di kediaman beliau yaitu Pondok Pesantren Nurul Ummah. Selang beberapa tahun, sang istri dari Kyai Ashari yakni Nyai. Hj. Barokah Nawawi menikah lagi pada tahun 2006 dengan seorang Kyai asal Banyuwangi yaitu KH. Munir Syafaat yang saat ini menjadi pengasuh Pondok Pesantren Nurul Ummah Putri Kotagede dan Pondok Pesantren Kotagede Hidayatul Mubtadi-ein (PPKHM) serta *Mijiz* dari wirid *dalail al-khairat* yang setiap hari diamalkan oleh santri Pondok Pesantren Nurul Ummah Putri.

B. Gambaran Umum Pondok Pesantren Nurul Ummah Putri Kotagede Yogyakarta

1. Letak Geografis dan Kondisi Sosial Pondok Pesantren Nurul Ummah Putri

Pondok Pesantren Nurul Ummah merupakan salah satu pondok pesantren di Kota Yogyakarta yang berada ditengah pemukiman padat di pinggiran kota dan berada di tengah-tengah tempat pariwisata

seperti peninggalan para raja Mataram terdahulu serta dikelilingi oleh rumah-rumah pengrajin perak. Selain itu pondok pesantren Nurul Ummah juga dekat dengan makam HM Rasjidi yang merupakan Menteri Agama RI pertama, tepatnya berada di wilayah Kotamadya Yogyakarta RT 27 RW 06 Kelurahan Prenggan Kecamatan Kotagede Kotamadya Yogyakarta. Daerah ini merupakan Kawasan industri kerajinan perak. Maka tidak heran jika daerah ini disebut dengan Kota Perak.²⁹

Secara geografis Pondok Pesantren Nurul Ummah didirikan di atas tanah yang luasnya kurang lebih sekitar 3.657 m² tepatnya berada di JL. Raden Ronggo KG II/981 Kelurahan Prenggan Kecamatan Kotagede Kota Yogyakarta. Tanah seluas itu dipergunakan untuk asrama para santri yang sekarang terdiri dari beberapa komplek yaitu, A, B, C, D, gedung Sekolah Dasar Nurul Ummah (SDNU), ruang-ruang perkantoran serta gudang dll. Sedangkan tanah seluas 670 m² digunakan untuk gedung Madrasah Diniyah Nurul Ummah (MDNU), Madrasah Aliyah Nurul Ummah (MANU) dll. Tanah tersebut merupakan tanah wakaf dari ahli waris keluarga H. Anwar Kepunton Solo. Letak Pondok Pesantren Nurul Ummah berada di suatu areal yang sangat setrategis, di sebelah barat pondok pesantren dapat dilalui oleh bus dengan berbagai jalur yaitu, jalur 6, 10 dan jalur 4. Akses jalan jika dari terminal Giwangan bisa diakses dengan naik bus jalur 6,

²⁹ Ahmad Munir DKK, *Mata Air Keikhlasan Biografi KH. Asyhari Marzuki*, (Yogyakarta: Nurma Media Idea, 2009), hlm. 79.

kemudian turun di gang sebelah barat pondok. Selain itu juga bisa menaiki Trans Jogja jalur 3A turun di halte PMI Tegal Gendu dan dilanjutkan dengan berjalan kaki yang memakan waktu kurang lebih 10 menit.³⁰

Pondok Pesantren Nurul Ummah terdiri dari beberapa lokasi dengan beberapa bagian, yaitu sudut sebelah barat laut adalah masjid yang berukuran 810 m², sebelah selatan merupakan asrama pondok putri, sebelah selatannya lagi ada gedung taman kanak-kanak Nurul Ummah (TKNU) dan gedung asrama kompleks Nurussalam khusus untuk pelajar putri. Kemudian di tengah-tengah Pondok Pesantren terdapat asrama mahasiswa dan Ndalem (rumah pengasuh pondok pesantren) yang luasnya sekitar 1.867 m². Lokasi lainnya adalah Madrasah Aliyah Nurul Ummah (MANU) dan Madrasah Tsanawiyah Nurul Ummah (Mts NU) yang letaknya berada di sebelah timur kompleks pelajar seluas 1.078 m² dan di sebelah timur MANU adalah asrama kompleks pelajar putra dengan jarak kurang lebih 50 m. Kemudian khusus asrama santri putri yang berada di sebelah selatan masjid Al-Faruq Pondok Pesantren Nurul Ummah seluas 670 m² dengan jarak 100 m dari arah utara lokasi utama pondok pesantren yang di dalamnya mencakup gedung asrama kompleks Aisyah Jam'iyah Huffadz Qur'an (JHQ) khusus untuk mahasiswi, kompleks Darussalam khusus untuk pelajar putri, di sebelah baratnya ada

³⁰ Ahmad Munir, Mata Air Keikhlasan...., hlm. 86.

pendopo al-Khodijah, dan di sebelah baratnya lagi ada gedung asrama Subulussalam khusus untuk santri mahasiswi non *tahfīz*

Secara geografis dan administratif Pondok Pesantren Nurul Ummah berada dalam wilayah Kotamadya Yogyakarta dengan batasan sebagai berikut:

- a. Sebelah selatan : berbatasan dengan Desa Jagalan, Kecamatan Banguntapan
- b. Sebelah Timur : berbatasan dengan Desa Purbaya, Kecamatan Kotagede.
- c. Sebelah Barat : berbatasan dengan Desa Giwangan, Kecamatan Umbulharjo.
- d. Sebelah Utara : berbatasan dengan Desa Rejowinangun, Kecamatan Kotagede.³¹

2. Kultur Keberagaman Pondok Pesantren Nurul Ummah Putri

Pondok Pesantren Nurul Ummah secara umum berdiri di tengah-tengah masyarakat islam yang berbeda dalam hal amaliyah keagamaannya. Umumnya masyarakat Kotagede secara kultur keberagaman dan organisasi kemasyarakatan lebih condong ke Muhammadiyah. Sedangkan Pondok Pesantren Nurul Ummah sendiri berlatar belakang organisasi kemasyarakatan keagamaan Nahdlatul Ulama. Awalnya singgungan masyarakat sekitar terhadap pihak pondok selalu ada, akan tetapi dengan seiring berjalannya waktu

³¹ Ahmad Munir DKK, *Mata Air Keikhlasan Biografi KH. Asyhari Marzuki*, (Yogyakarta: Nurma Media Idea, 2009), hlm. 86.

perbedaan tersebut menjadi mencair. Kemudian banyak tokoh masyarakat sekitar yang mulai mengikuti kajian rutin setiap Ahad pagi yang diadakan di Masjid Al-Faruq Pondok Pesantren Nurul Ummah. Perbedaan tersebut tidak lantas menjadikan suatu hubungan sosial menjadi tidak baik antara masyarakat sekitar dengan pihak pondok pesantren.

Pondok Pesantren Nurul Ummah termasuk dalam kategori pondok pesantren salafiyah. Ciri khas pondok pesantren ini adalah banyaknya para santri yang sekolah di bawah naungan Pondok Pesantren Nurul Ummah. Namun ada beberapa santri yang diperbolehkan untuk sekolah di luar pondok pesantren. Khususnya bagi santri tingkat mahasiswa, mereka lebih banyak menghabiskan waktu dari pagi hingga sore berada di luar pondok pesantren dan kemudian kembali lagi pada waktu ashur untuk melaksanakan berbagai macam kegiatan di pondok pesantren salah satunya yaitu sorogan (Ngaji *al-Qur'ān*) dan Madrasah Diniyah.

3. Jumlah Santri Pondok Pesantren Nurul Ummah Putri

Para santri tinggal di asrama yang berbeda-beda dengan beberapa nama asrama (komplek) sebagai berikut:

- a. Asrama Komplek Aisyah: khusus untuk santri mahasiswa yang mengikuti program *tahfīz al-qur'ān* atau santri nurul ummah biasa menyebutnya Jam'iyah Huffadz Qur'an (JHQ) yang terdiri dari 10 kamar.

- b. Asrama Komplek Subulussalam: khusus untuk santri mahasiswa non *tahfīẓ al-qur'ān* yang terdiri dari 8 kamar.
- c. Asrama Komplek Darussalam: khusus untuk santri *tahfīẓ al-qur'ān* maupun non *tahfīẓ al-qur'ān* yang statusnya masih pelajar (SLTP, SLTA atau Sederajat), asrama ini terdiri dari 12 kamar yang dilengkapi dengan satu mushola.
- d. Asrama Komplek Nurussalam: khusus untuk santri yang statusnya masih pelajar (SLTP atau Sederajat) mayoritasnya santri *tahfīẓ al-qur'ān*, akan tetapi ada yang khusus ngaji kitab. Gedung tersebut terdiri dari 4 kamar, mushola dan ruang utama.

No.	Kategori Santri	Jumlah Santri
1.	Mahasiswa	203
2.	Pelajar (SLTP, SLTA atau Sederajat)	134
3.	Takhasus	40
.	Jumlah Keseluruhan Santri	377

Sumber: Dokumentasi Pondok Pesantren Nurul Ummah Putri

4. Dasar Visi dan Misi Serta Tujuan Pondok Pesantren Nurul Ummah

Adapun dasar didirikannya Pondok Pesantren Nurul Ummah adalah sebagai lembaga yang menyelenggarakan pendidikan, pembinaan serta pelayanan kepada seluruh masyarakat tanpa memandang latar belakang sosial, politik, ekonomi dan budaya yang merujuk kepada *al-Qur'ān* dan *al-Hadīs*. *Al amr bi al ma'ruf wa al*

nahy 'an al munkar (mengajarkan kepada kebaikan dan mencegah adanya kemungkar).

Selain itu, dasar lainnya adalah ketaqwaan, kesadaran untuk mengamalkan nilai-nilai keagamaan, keikhlasan dalam mengemban amanat sang Ilahi, serta kesadaran untuk saling tolong-menolong terhadap sesama dan menjaga hubungan baik antar sesama makhluk ciptaan Allah serta hubungan manusia dengan sang *Khaliq* (hablumminallah dan hablumminannas). Dalam istilah sosiologi hubungan tersebut disebut dengan hubungan vertikal dan horizontal.³²

C. Gambaran Umum Kitab *Dalāil al-Khairāt*

1. Pengertian *Dalāil al-Khairāt*

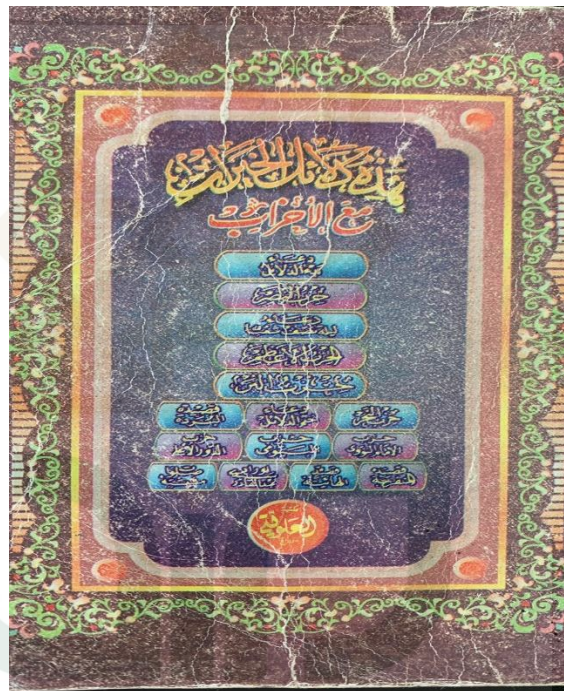
Dalāil al-Khairāt terdiri dari dua lafadz yaitu *dalāil* dan *al-khairāt*. *Dalāil* merupakan bentuk *jama'* dari lafadz *dalīl* masdar dari lafadz *dalla* yang berarti petunjuk. Sedangkan *al-khairāt* bermakna sesuatu yang baik. Dengan demikian, *dalāil al-khairāt* merupakan beberapa jalan yang terdiri dari ajaran dan tuntunan yang dapat menuntun seseorang menuju kebaikan. Sedangkan *dalāil al-khairāt* dalam istilah merupakan salah satu *riyadhoh* untuk melatih diri supaya selalu istiqomah dan dapat membersihkan jiwa dari sifat-sifat tercela³³

Dalāil al-khairāt merupakan sebuah kitab berisi kumpulan shalawat yang ditulis oleh seorang ulama Maroko yakni Syeikh Abu

³² Tim Revisi, *Buku Panduan Ummat Pondok Pesantren Nurul Ummah*, (Yogyakarta: Nurma Media Idea, 2007), hlm. 26.

³³ Ahmad Ghozali, *Implementasi Pesan Dakwah Dalam Kitab Dalai'il Khairat Bagi Santri Pondok Pesantren Al-Qaumaniyah Kauman Jekulo Kudus*, Skripsi: IAIN Kudus 2020, hlm.

Abdillah Muhammad bin Sulaiman Al-Jazuli. Kitab ini sangat masyhur dan banyak diamankan oleh para santri Nusantara untuk dibaca dan diistiqomahkan, khususnya dikalangan pondok pesantren salafiyah.



Gambar 1 Cover Kitab Dalail Al-Khairat

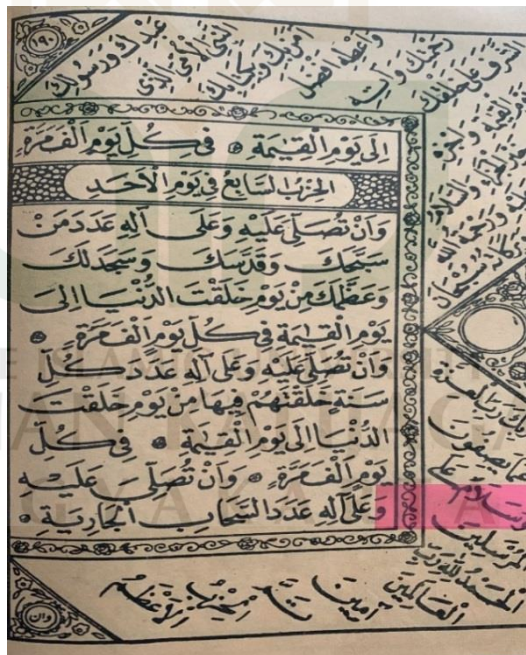
Menurut beberapa literatur yang peneliti baca, sebagaimana diceritakan oleh KH. Yasin Jekulo Kudus, alasan Syeikh Sulaiman al-Jazuli mengarang kitab tersebut yaitu dikisahkan pada suatu ketika Syeikh Al-Jazuli sedang melakukan perjalanan ke suatu tempat, kemudian di tengah-tengah perjalanan beliau hendak melaksanakan shalat dan bergegas mencari air untuk berwudhu. Setelah itu beliau menemukan sebuah sumur akan tetapi airnya sangat dalam dan tidak

dapat dijangkau oleh tangan sedangkan beliau tidak memiliki timbah untuk menimbah air tersebut. Beliau pun merasa bingung bagaimana caranya agar ia bisa berwudhu sedangkan airnya tidak dapat dijangkau. Hingga akhirnya ada seorang gadis kecil yang menghampiri beliau dan bertanya “Kamu siapa?”. Syeikh al-Jazuli menjawab dan menjelaskan tentang identitas dirinya. Kemudian gadis kecil tersebut berkata “Anda adalah orang hebat yang selalu disanjung orang-orang dan nama anda juga sudah tersohor kepenjuru negeri, tetapi anda masih merasa kebingungan bagaimana caranya untuk mengeluarkan air dari dalam sumur?”. Setelah itu gadis mungil tersebut meludah ke arah sumur dan seketika airnya meluap ke atas, sehingga Syeikh al-Jazuli dapat menggunakan air tersebut untuk berwudhu.

Melihat kejadian itu, Syeikh al-Jazuli merasa kagum dan penasaran dengan karomah yang dimiliki gadis kecil tersebut sambil bertanya “Dengan apa kamu dapat memperoleh karomah ini, Nak?”. Gadis kecil tersebut menjawab “Saya selalu istiqomah memperbanyak membaca shalawat kepada seseorang yang apabila berjalan di daratan gersang tidak berair dan tidak ada tumbuh-tumbuhan, maka binatang-binatang liar menggantungkan diri kepada pertolongannya”. Mendengar jawaban dari gadis kecil tersebut, seketika Syeikh al-Jazuli bersumpah akan menyusun kitab yang berisikan kumpulan shalawat kepada Nabi SAW. Dengan adanya kejadian itu, maka

tersusunlah kitab *dalāil al-khairāt*. Kemudian cerita dari gadis kecil tersebut beliau masukkan ke dalam salah satu redaksi shalawat dalam kitab *dalāil al-khairāt*.³⁴

Kitab *dalāil al-khairāt* berjumlah 263 halaman yang berisi shalawat kepada Nabi Muhammad SAW dan kepada Nabi lainnya, serta keutamaan-keutamaan yang akan diperoleh bagi mereka yang mengamalkannya. Di dalamnya juga terdapat Asma'ul Husna (hlm 5-9) dan Asma'unnabi sebanyak 200 buah (hlm 37-47). Kemudian mempunyai catatan pinggir yang berisi pelbagai doa diantaranya yaitu *Hidzbu al-Bahri* karangan Imam Abu al-Hassan al-Syadhili.³⁵



Gambar 2 Isi Wirid Dalail Al-Khairat Hari Ahad

³⁴ Muhammad Mujib, *KH Yasin Bareng: Sang Mujiz Dalailul Khairat dari Nusantara*, (Yogyakarta: Global Press, 2018), hlm. 26.

³⁵ Teuku Hj. Ibrahim Alfian, *Dala'il Al-Khairat dan Nasihat Al-Muslimin: Dua Kitab yang Cukup Berpengaruh Dalam Sejarah Dunia Melayu Abad XVIII dan XIX*, (Jurnal Sejarah Vol. 5 No. 5, November 2017), hlm. 37.

Tujuan dari kitab *dalāil al-khairāt* ialah mengajak umat muslim untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dan mengharapkan ridha-Nya dengan cara mewiridkan shalawat tersebut kepada Nabi Muhammad SAW. Di dalam kitab tersebut Syeikh al-Jazuli juga menyebutkan keutamaan-keutamaan shalawat dengan mengemukakan hadis-hadis dan beberapa kata-kata para sahabat Nabi.

2. Biografi *Mu'allif* Kitab *Dalāil al-Khairāt*

Nama lengkap *muallif* dari kitab *dalāil al-khairāt* adalah Sayyid Abu Abdillah Muhammad bin Sulaiman bin 'Abd al-Rahman bin Abu Bakr bin Sulaiman bin Ya'la bin Yakhul bin Musa bin Ali bin Yusuf bin Isa bin 'Abdullah bin Jundur bin 'Abdurrahman bin Muhammad bin Ahmad bin Hassan bin 'Isma'il bin Ja'far bin 'Abdullah bin Hasan bin Hasan bin Ali bin Abu Thalib, suami dari Fatimah binti Rasulullah SAW. Beliau lahir pada tahun 807 H di Jazulah yaitu sebuah kabilah dari suku Babar yang terletak di Swis al-Aqsa. Beliau juga dikenal sebagai salah seorang dari Sembilan *Wali Maghribi* (wilayah sekitar Maroko, Afrika Utara).³⁶ Jika dilihat dari silsilah nasab dan keturunan, Syeikh Al-Jazuli masih termasuk anggota keluarga Samlalah, salah satu cabang dari suku Jazulah. Tidak diragukan lagi, bahwa suku Jazulah masih termasuk keturunan Sayyidina al-Hasan bin Ali bin Abi Thalib, anak tertua dari Sayyidah

³⁶ Muallimbunsu Syam Muhammad, *Motivasi Perang Sabil di Nusantara Kajian Kitab: Ramalan Joyoboyo, Dalailul-Khairat, dan Hikayat Perang Sabil*, (Media Madania: Tangerang Selatan), hlm. 178.

Fathimah al-Zahra *radiyallahu ‘anhum*. Karena itu beliau disebut sebagai al-Jazuli al-Samlali al-Syarif al-Hasani, nisbat kepada Sayyidina al-Hasan bin Ali ra.³⁷ Syeikh al-Jazuli bermazdhab fiqh Malikiy dan termasuk dalam persaudaraan Tharekat Syaziliyah. Ia pernah menetap di Makkah, Madinah dan Jerussalem semasa dalam pengembaraannya selama 40 tahun lebih.³⁸

Semasa kecil Syeikh al-Jazuli belajar di daerah Jazulah, sampai akhirnya beliau merantau mencari ilmu di Kota Faz, salah satu kota administrator besar di Maroko. Kota Faz merupakan sebuah kota yang penuh dengan kekayaan dan keindahan arsitektur Islam di masa itu. Di kota tersebutlah beliau belajar dan menuntut berbagai ilmu pengetahuan agama kepada para ulama ternama, sampai akhirnya ia dikenal sebagai seorang yang alim dalam bidang ilmu agama Islam. Kemudian di Kota ini juga beliau menyusun kitabnya *dalāil al-khairāt*. Selesai menuntut ilmu di Kota Fez, Syeikh al-Jazuli berpindah ke Azzammur, daerah pelabuhan di pesisir samudera Atlantik. Kemudian beliau berguru kepada tokoh sufi dari kalangan pengikut Thariqah Syadziliyyah, yaitu Syeikh Abu Abdillah Muhammad bin Abdillah Amghar al-Shaghir. Dari beliaulah al-Jazuli menerima bimbingan thariqat Syadziliyyah. Kemudian setelah

³⁷ Muhammad Efendi, *Pemaknaan Shalawat Dalam QS. Al-Ahzab Ayat 56 (Studi Analisis “Shalawat Dalailul Khairat” Pondok Pesantren Darul Falah Jekulo Kudus)*, (Skripsi: STAIN Kudus 2017), hlm. 18-19.

³⁸ Mualimbunsu Syam Muhammad, *Motivasi Perang Sabil di Nusantara Kajian Kitab: Ramalan Joyoboyo, Dalailul-Khairat, dan Hikayat Perang Sabil*, (Media Madania: Tangerang Selatan), hlm. 178-179.

menerima bimbingan dari Syeikh Amghar al-Shaghir, al-Jazuli melakukan *khalwat* (menyendiri dan berkonsentrasi) dalam menjalankan ibadah kepada Allah SWT selama empat belas tahun.³⁹

Syeikh al-Jazuli juga dikenal sebagai ulama yang tunduk patuh kepada batasan-batasan Allah. Selain dikenal sebagai ulama yang kharismatik, beliau juga selalu menghidupkan waktunya dengan berbagai macam cara bentuk ibadah beliau kepada Allah SWT. Tingkah laku dan amaliyah beliau sehari-hari dikenal tidak keluar dari *al-qur'ān* dan sunnah Rasulullah SAW, sebagai ciri khas orang-orang yang dekat kepada Allah SWT.

Syeikh al-Jazuli menghembuskan nafas terakhirnya ketika sedang shalat shubuh waktu sujud di rakaat kedua pada tanggal 16 Rabiul Awal tahun 870 H / 1465 M. Jenazahnya dimakamkan hari itu juga pada waktu dzuhur di tengah-tengah masjid yang didirikan oleh Syeikh al-Jazuli.

Kemudian, setelah tujuh puluh tujuh tahun dari pemakamannya, jasad beliau dipindahkan dari Sus ke Kota Marrakusy. Ketika jasad beliau dikeluarkan dari makamnya, orang-orang yang menghadiri proses pemindahan jasad tersebut menyaksikan bahwasanya jasad beliau tidak berubah sama sekali, persis seperti ketika jasad beliau baru dimakamkan. Orang-orang berbondong-bondong datang ke makam beliau di Marrakusy untuk

³⁹ Moh Ali Ghafir, *Analisis Keajaiban Kitab Dalail Al-Kairat Karya Al-Imam Al-Jazuli*, (Jurnal: Pendidikan dan Pranata Islam STAI Syaichona Moh. Cholil Bangkalan, Vol. 11 No. 2, Oktober 2020), hlm. 230-232.

berziarah dengan memperbanyak membaca *dalāil al-khairāt* di sisi makamnya. Makam beliau tercium aroma harum minyak kasturi (misik). Hal tersebut menandakan barakah dari banyaknya membaca shalawat beliau kepada Nabi Muhammad SAW.⁴⁰



⁴⁰ Moh Ali Ghafir.....hlm. 233-234.

BAB III

SEJARAH PRAKTIK TRADISI AMALIYAH WIRID *DALAIL AL-KHAIRAT* DI PONDOK PESANTREN NURUL UMMAH PUTRI KOTAGEDE YOGYAKARTA

A. Sejarah dan Praktek Tradisi Amaliyah Wirid *Dalāil al-Khairāt* di Pondok Pesantren Nurul Ummah Putri

Dalam praktiknya, wirid *dalāil al-khairāt* mempunyai beberapa ketentuan dan rangkaian yang harus dilakukan oleh pelakunya dalam mengamalkan wirid tersebut. Seseorang yang ingin mengamalkan wirid *dalāil al-khairāt* harus mendapat *ijāzah* dari seorang *Mujīz* terlebih dahulu. Setelah mendapatkan *ijāzah*, maka sudah diperbolehkan dalam mengamalkan wirid tersebut.

Pengamalan tradisi wirid *dalāil al-khairāt* di Pondok Pesantren Nurul Ummah Putri Kotagede dilakukan sejak tahun 2007. Di mana pada saat itu hanya sebagian santri saja yang mengamalkannya. Kemudian seiring berjalannya waktu, wirid *dalāil al-khairāt* sudah diamalkan oleh seluruh santri mahasiswi pondok pesantren Nurul Ummah Putri. Bahkan sampai saat ini wirid *dalāil al-khairāt* menjadi salah satu program wajib yang harus dilaksanakan di Pondok Pesantren Nurul Ummah Putri.⁴¹

Pembacaan wirid *dalāil al-khairāt* di Pondok Pesantren Nurul Ummah Putri dilakukan setiap malam selepas shalat maghrib

⁴¹ Diolah dari hasil wawancara dengan KH. Munir Syafaat, selaku pengasuh Pondok Pesantren Nurul Ummah Putri Kotagede Yogyakarta, sekaligus *Mujīz* dari pengamalan wirid Dalailul Khairat, pada hari Selasa tanggal 28 September 2021, pukul 15.35 – 16.20 WIB.

berjamaah di Masjid AL-Faruq Nurul Ummah Putri. Sebenarnya dalam mengamalkan wirid *dalāil al-khairāt* sangat memiliki banyak variasi, tergantung kepada kyai atau *Mujīz* yang memberikan *ijāzah*. Ada yang membacanya sendirian ada juga yang dibaca berjamaah. Akan tetapi di Pondok Pesantren Nurul Ummah Putri mengamalkannya dengan cara berjamaah dan setiap malam *maqra*'nya berbeda-beda. Apabila hari senin maka *maqra*'nya khusus untuk hari senin beserta doanya. Jika hari selasa maka yang dibaca *maqra*' untuk hari selasa beserta doanya, dan begitu seterusnya.⁴²



Gambar 3 Proses Pembacaan Wirid Dalail Al-Khairat

Sebelum membaca wirid kitab *dalāil al-khairāt* yang harus dilakukan bagi para pengamal yakni berwudhu terlebih dahulu. Kemudian masuk ke tata cara membacanya:

⁴² Diolah dari hasil wawancara dengan Nurul Hasanah, santri Pondok Pesantren Nurul Ummah Putri Kotagede Yogyakarta, pada hari Senin tanggal 11 April 2022, pukul 11.00 – 11.45 WIB.

1. Membaca istighfar sebanyak 3 kali
2. Membaca shalawat sebanyak 3 kali
3. Membaca al-Fatihah untuk ridhonya Allah Ta'ala
4. Membaca al-Fatihah untuk Nabi Muhammad SAW
5. Membaca al-Fatihah untuk al-Maghfurlah Sayyid Abi Abdillah Muhammad bin Sulaiman al-Jazuli
6. Membaca al-Fatihah untuk Para Ulama-Ulama Terdahulu (Tambahan)
7. Membaca Ayat Kursi
8. Membaca *فا الله خير حافظا وهو أرحم الراحمين*
9. Membaca Asmaul Husnah
10. Membaca Shalawat Yang Dikhususkan Perharinya (*hizib*)
11. Doa Setelah Membaca Wirid *Dalāil al-Khairāt*⁴³

B. Motivasi dan Tujuan Para Santri Dalam Mengamalkan Wirid *Dalāil al-Khairāt*

Tradisi amaliyah wirid *dalāil al-khairāt* di kalangan Pondok Pesantren Nurul Ummah Putri termasuk salah satu *riyadhoh* yang dilakukan oleh para santri. Dalam hal ini ada beberapa motivasi atau alasan yang melatarbelakangi mengapa para santri Pondok Pesantren Nurul Ummah Putri begitu sangat antusias untuk melaksanakan wirid tersebut. Mengenai hal tersebut KH. Munir Syafa'at menuturkan bahwa banyak sekali motivasi-

⁴³ Diolah dari hasil wawancara dengan Nurul Hasanah, santri Pondok Pesantren Nurul Ummah Putri Kotagede Yogyakarta, pada hari Jum'at Februari 2022, pukul 10.35 – 11.00 WIB.

motivasi yang mendorong para pelaksana wirid *dalā'il al-khairāt* dalam mengamalkannya. Untuk lebih rincinya maka penulis akan memaparkan beberapa motivasi yang dapat mendorong para santri dalam mengamalkan wirid *dalā'il al-khairāt* diantaranya yaitu:

1. Motivasi Internal

- a.) Mengharap Syafaat

Secara etimologi syafaat berasal dari kata *al-syaf'u* yang memiliki arti genap. Sedangkan secara terminologi, sangat banyak ulama yang mendefinisikan syafaat, diantaranya yaitu menurut Al-Fakhr Ar-Razi syafaat adalah seseorang yang memberikan sesuatu kepada orang lain, dan meminta kepadanya sebuah permohonan. Adapun bentuknya bisa berupa pertolongan di hari kebangkitan agar mereka tidak masuk neraka. Walaupun mereka masuk neraka maka akan keluar dengan syafaat Nabi Muhammad SAW.⁴⁴

Nabi Muhammad adalah pemimpin semua manusia di dunia dan di akhirat. Di akhirat, semua manusia mengakui kepemimpinan dan keutamaannya, baik manusia yang beriman maupun tidak. Sedangkan di dunia, tidak semua manusia mengakui kepemimpinannya kecuali manusia yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya. Oleh sebab itu, Rasulullah SAW menyatakan posisi kepemimpinannya agar mereka datang

⁴⁴ Azharulloh, *Syafaat Dalam Al-Qur'an Menurut Perspektif Tafsir Al-Misbah*, (Tesis: Institut PTIQ Jakarta, 2017), hlm. 17-19.

kepadanya dalam keadaan yang paling menyulitkan, yaitu pada saat peristiwa bangkitnya kiamat dan prahara-praharanya. Beliau menjelaskan bahwa tidak ada yang dapat menyelamatkan manusia dari bencana dan kesulitan saat itu kecuali pemimpin mereka. Sebagaimana yang telah dituturkan oleh Mba Novia sebagai berikut:

“Dadi bukti cintane kita maring Kanjeng Nabi yo harus ngakeh-ngakehe sholawat. Selain akeh fadhilah e seko moco sholawat kita juga mengharapn syafaat seko Kanjeng Nabi kelak ning akherat. Kita juga mengharapn keridhoan dan keberkahan saking Gusti Pengeran. Karena nanti orang yang berkumpul bersama Nabi di hari kiamat yaitu orang-orang yang beliau cintai mbak. Yo semoga awak dewe termasuk orang-orang yang beliau cintai”⁴⁵

(Jadi, bukti cinta kita kepada Nabi ya harus memperbanyak shalawat kepadanya, selain sangat banyak sekali fadhilahnya, dengan memperbanyak shalawat kita mengharapn syafa’at dari beliau kelak di akhirat. Kita juga mengharapn keridhoan serta keberkahan dari Allah SWT. Karena nanti orang yang berkumpul bersama Nabi di hari kiamat adalah orang-orang yang beliau cintai. Dan semoga kita nantinya termasuk orang-orang yang beliau cintai).

Dari penjelasan di atas, dapat kita fahami bahwa untuk mendapatkan syafa’at dari Rasulullah SAW di hari kiamat, maka kita sebagai umatnya harus memperbanyak membaca shalawat. Karena membaca shalawat adalah salah satu bentuk cinta kita kepada

⁴⁵ Wawancara dengan Novia Nur Rohmah, Santri Pondok Pesantren Nurul Ummah Putri Kotagede Yogyakarta dan salah satu pengamal wirid Dalailul Khairat, Pada Minggu 13 Maret 2022, Pukul 16.10 WIB.

Nabi SAW. Selain membaca shalawat, kita juga dianjurkan untuk mengikuti ajaran-ajaran yang dibawanya.

b.) Mendekatkan Diri Kepada Allah

Sebagaimana kita ketahui, bahwasanya di dalam kitab *dalāil al-khairāt* terdapat banyak, *zikir*, asma-asma Allah, *hizib*, serta berbagai bentuk shalawat untuk Nabi Muhammad SAW, maka sangat efektif digunakan sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Salah satu tujuan para santri Pondok Pesantren Nurul Ummah Putri dalam melaksanakan wirid *dalāil al-khairāt* yaitu untuk mendekatkan diri kepada Allah.⁴⁶

c.) Melatih Diri Untuk Istiqomah

Tujuan santri Pondok Pesantren Nurul Ummah Putri dalam mengamalkan wirid *dalāil al-khairāt* salah satunya yaitu melatih diri untuk istiqomah. Apabila kita tidak istiqomah dalam melakukan kebaikan maka hasilnya tidak begitu sempurna. Akan tetapi, jika kita selalu istiqomah dalam suatu pengamalan maka hasilnya insyaAllah akan jauh lebih sempurna. Istiqomah dalam hal kebaikan juga dapat mengakibatkan ketergantungan, akan tetapi ketergantungannya dalam hal kebaikan. Seperti halnya yang dirasakan oleh Mba Zulfa Maulidah yakni salah satu santri Nurul Ummah Putri Kotagede Yogyakarta, sekaligus

⁴⁶ Diolah dari hasil wawancara dengan Muti'ul Choiriyah, salah satu santri Pondok Pesantren Nurul Ummah Putri Kotagede Yogyakarta sekaligus pengamal wirid Dalailul Khairat, Pada Sabtu 12 Maret 2022, Pukul 10.15 – 10.45 WIB.

pengamal wirid *dalāil al-khairāt*, beliau menuturkan sebagai berikut:

“Aku ki mbak nek ora moco dalāil langsung mumet gliyeng, yo ga reti juga si opo mergo ilusiku wae opo piye. Soale mbiyen tau mbuh pirang dino aku ra moco dalāil. Terus aku yo ngeroso mumet dan ngeroso koyo ono sing kurang, intine koyo ono sing durung tak lakoni. Setelah tak ileng-ileng ternyata aku durung moco dalāil. Nah pas wes tak woco sakdelalah alhamdulillah mumetku langsung ilang. Mangkane saiki bismillah mulai tak rutin mba.”⁴⁷

(Saya kalau tidak membaca *dalāil al-khairāt* langsung pusing, ya tidak tahu itu hanya ilusi saya saja atau gimana. Soalnya dulu pernah suatu ketika saya ada beberapa hari tidak membaca *dalāil al-khairāt*, saya merasa pusing dan merasa seperti ada yang kurang, intinya kaya ada yang belum aku lakuin. Setelah itu saya coba ingat-ingat ternyata saya belum baca *dalāil al-khairāt*. Ketika saya sudah membacanya, alhamdulillah pusingnya langsung hilang. Makanya sekarang bismillah mulai saya rutin mba).

Penjelasan dari Mba Zulfa di atas dapat kita fahami bahwa mengamalkan wirid *dalāil al-khairāt* dapat melatih diri untuk menjadi istiqomah. Karena sudah terlalu istiqomah jadi dapat menyebabkan ketergantungan, tapi ketergantungan dalam hal kebaikan.

d.) **Membersihkan Hati**

Ada beberapa macam cara untuk membersihkan hati atau jiwa. Ada yang dengan memperbanyak *zikir* kepada Allah, ada yang berjihad di jalan Allah, dan ada juga yang berkumpul

⁴⁷ Wawancara dengan Zulfa Maulidah, santri Pondok Pesantren Nurul Ummah Putri Kotagede Yogyakarta, pada hari Sabtu tanggal 12 Maret 2022, pukul 11.20 – 12.15 WIB.

dengan orang-orang yang shaleh. Salah satu bentuk dari *zikir* yaitu bershalawat kepada Nabi Muhammad Saw. Sehingga banyak para pengamal wirid *dalāil al-khairāt* khususnya santri Pondok Pesantren Nurul Ummah Putri dengan tujuan untuk membersihkan hatinya yang kotor. Selain itu shalawat juga dapat menyejukkan hati seseorang (*ngademno ati*)⁴⁸

2. Motivasi Eksternal

a.) *Sendiko Dawuh* (Mengikuti Perkataan Dari *Sang Mujiz*)

Santri Pondok Pesantren Nurul Ummah Putri melaksanakan wirid *dalāil al-khairāt* termotivasi dengan apa yang *didawuhkan* oleh Kyainya. Mereka percaya bahwa segala apa yang diperintahkan oleh *sang kyai* selagi dalam bentuk kebaikan merupakan suatu amalan yang akan mendatangkan banyak kebaikan bagi dirinya. Seperti yang dikatakan oleh Mba Noor Laila Fitriana sebagai berikut:

“Dulu awalnya saya mengamalkan wirid *dalāil al-khairāt* karena *sendiko dawuh* dari Abah (KH. Munir Syafaat selaku *sang Mujiz*), lama kelamaan jadi terbiasa dan *alhamdulillah* semoga selalu *istiqomah*. Karena sangat susah ya untuk menuju puncak *keistiqomahan* itu. Ya memang kudu ditelateni dan ditekuni”⁴⁹

⁴⁸Diolah dari hasil wawancara dengan KH. Munir Syafaat, selaku pengasuh Pondok Pesantren Nurul Ummah Putri Kotagede Yogyakarta, sekaligus *Mujiz* dari pengamalan wirid *Dalailul Khairat*, pada hari Selasa tanggal 28 September 2021, pukul 15.35 – 16.20 WIB.

⁴⁹Wawancara dengan Ustadzah Noor Laila Fitriana, Guru di Pondok Pesantren Nurul Ummah Putri Kotagede Yogyakarta, sekaligus santri senior pengamal wirid *Dalailul Khairat*, Pada Selasa 15 Maret 2022, Pukul 09.05 – 09.50 WIB.

b.) Program Wajib Pondok

Selain dari beberapa motif dan tujuan santri mengamalkan wirid *dalāil al-khairāt* di atas, salah satunya yaitu wirid *dalāil al-khairāt* menjadi bagian program kegiatan wajib di Pondok Pesantren Nurul Ummah Putri. Sebagaimana yang telah dituturkan oleh Ustadzah Hafidlotul Latifah sebagai berikut:

“Yang paling jelasnya karena wirid dalāil al-khairāt bagian dari program kegiatan wajib di Pondok Pesantren Nurul Ummah Putri dan sendiko dawuh juga ke Abah. Jadi kalo misal waktunya dalailan ya harus dalailan. Tapi semakin lama saya tahu bahwa banyak pondokan Qur’an yang mengamalkan wirid dalāil al-khairāt, seperti Pondok Pesantren Pandanaran dan masih banyak lagi mbak.”⁵⁰

Banyaknya alasan dan tujuan para santri Pondok Pesantren Nurul Ummah Putri di atas membuat mereka menjadi istiqomah dalam mengamalkan wirid *dalāil al-khairāt*. Hal-hal tersebut juga yang menguatkan para santri untuk mengamalkan wirid *dalāil al-khairāt* hingga saat ini

c.) Mempererat Tali Silaturrahmi

Selain beberapa motivasi di atas, ada salah satu santri yang mengatakan bahwasanya salah satu alasan beliau mengamalkan wirid *dalāil al-khairāt* yaitu ingin mempererat tali

⁵⁰ Wawancara dengan Ustadzah Hafidlotul Lathifah, Guru di Pondok Pesantren Nurul Ummah Putri Kotagede Yogyakarta, sekaligus santri senior pengamal wirid Dalailul Khairat, pada hari Minggu 13 Maret 2022, pukul 10.25 – 11.10 WIB.

silaturahmi dengan teman-teman di pondok. Sebagaimana yang dituturkan oleh mba Siti Zulaikhoh sebagai berikut:

“Kalau kita dalailan di pondok itu kan banyak orang, dilaksanakan secara berjamaah. Soalnya kita ketemu banyak orang, ya walaupun kita nanti fokusnya sama bacaan masing-masing tapi setelah pengamalan selesai kita dapat berinteraksi dengan teman-teman yang lain. Jadi dari situlah terciptanya silaturahmi.”⁵¹

C. Pemaknaan Santri Pondok Pesantren Nurul Ummah Putri Terhadap Wirid *Dalāil al-Khairāt*

Berdasarkan data yang peneliti dapatkan di lapangan, bahwa santri Pondok Pesantren Nurul Ummah Putri Kotagede Yogyakarta memaknai tradisi amaliyah wirid *dalāil al-khairāt* lebih dari sekedar shalawat biasa. Karena isi dari kitab *dalāil al-khairāt* tersebut berisi tentang kumpulan shalawat-shalawat pilihan yang disusun oleh Sayyid Abi Abdillah Muhammad bin Sulaiman Al-Jazuli hingga menjadi sebuah kitab yang sangat istimewa di kalangan pondok pesantren. Selain shalawat, di dalam kitab *dalāil al-khairāt* juga terdapat beberapa doā dan hadis-hadis yang menceritakan tentang Nabi Muhammad SAW. Selain daripada itu, santri Pondok Pesantren Nurul Ummah Putri memaknai wirid *dalāil al-khairāt* sebagai berikut:

1.) Bentuk *Mahabbah* atau rasa cinta

Mahabbah memiliki arti mengasihi atau mencintai.

Menurut Rumi, *mahabbah* (Cinta) bukan hanya milik manusia

⁵¹ Diolah dari hasil wawancara dengan Siti Zulaikho, salah satu santri Pondok Pesantren Nurul Ummah Putri Kotagede Yogyakarta, sekaligus pengamal wirid Dalailul Khairat, Pada Sabtu 9 April 2022, Pukul 16.27 – 17.10 WIB.

dan makhluk hidup lainnya, tetapi juga semesta. Cinta kepada Allah telah menciptakan di dalamnya kerinduan untuk kembali dan Bersatu. Cinta juga dapat mempercepat perjalanan manusia menuju Tuhan. Cinta kepada Allah dapat menjauhkan manusia dari syirik (menyekutukan Tuhan) dan mengangkat-Nya ke tingkatan yang tertinggi dari tauhid.⁵² Sebagaimana yang dituturkan oleh Mbak Novia Nur Rohmah santri pondok pesantren Nurul Ummah Putri sebagai berikut.

“Moco sholawat kui kan sebagai salah satu bentuk mahabbah kita maring Gusti Allah dan Rasulullah. Mboten wonten amalan sing Gusti Allah juga milu ngelakoni kecuali shalawat. Allah sebagai sang kholiq saja mau bershalawat kepada rasul, masok yo awak dewe sebagai hamba yang lemah ora gelem moco sholawat, kok yo sombong men”

(Membaca shalawat merupakan salah satu bentuk cinta kita kepada Allah dan Rasulullah. Tidak ada amalan yang Allah sendiri ikut serta mengamalkannya kecuali shalawat. Allah sebagai sang pencipta saja mau bershalawat. Masa kita sebagai hamba yang lemah tidak mau membaca shalawat, kok ya sombong sekali).⁵³

Jadi, santri Pondok Pesantren Nurul Ummah Putri Kotagede Yogyakarta memaknai wirid *dalāil al-khairāt* sebagai bentuk *mahabbah* mereka kepada Nabi Muhammad SAW. Hal tersebut mereka lakukan agar mendapatkan cinta dari Allah

⁵² Habibah, *Konsep Mahabbah Perspektif Hadis Nabi SAW*, (Skripsi: UIN Alauddin Makassar, 2016), hlm. 17-20.

⁵³ Diolah dari hasil wawancara dengan Badriyah Ulfah, santri Pondok Pesantren Nurul Ummah Putri Kotagede Yogyakarta, sekaligus pengamal wirid dalail al-khairat, pada hari Rabu tanggal 6 April 2022, pukul 09.20 – 10.15 WIB.

SWT dan Nabi Muhammad SAW. Kebanyakan santri yang merasakan getaran *mahabbah* yaitu mereka yang senantiasa istiqomah dan tulus mengikuti kegiatan tradisi wirid *dalāil al-khairāt* tersebut.

2.) Penenang Hati

Membaca sholawat, dzikir, maupun wirid dapat menenangkan hati seseorang. Shalawat juga dapat dijadikan sebagai terapi psikorelegius baik mendengar ataupun membacanya. Membaca shalawat juga dapat menambah kedekatan kita kepada Allah SWT.⁵⁴ Sebagaimana yang diungkapkan oleh Mbak Siti Zulaikho salah satu santri pondok pesantren Nurul Ummah Putri sebagai berikut.

“Kulo tau mbak ora moco dalāil sepisan dan ngeroso atiku koyo resah koyo ono sesuatu sing ganjel. Kulo ngerosone yo mungkin mergo ora moco dalāil. Dan sesoke langsung tak qodho. Yo gak reti kui tasih dikatakan dikatakan istiqomah atau mboten yon ndak reti. Sing penting bar tak woco yo alhamdulillah koyo plong ngono mbak atiku”.

(Saya pernah tidak membaca *dalāil al-khairāt* sekali dan merasa hatiku kaya resah kaya ada sesuatu yang mengganjal. Saya ngerasanya ya mungkin karena tidak membaca *dalāil al-khairāt*. Dan besoknya langsung saya qodho. Ya tidak tau itu masih dikatakan istiqomah atau tidak. Yang penting habis saya baca ya alhamdulillah hatiku ngerasa plong).⁵⁵

⁵⁴ Anila Janis Maryudiana, *Shalawat Tibbil Qulub Sebagai Terapi Penenang Jiwa Penderita Insomnia*, (Skripsi: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2020), hlm. 1.

⁵⁵ Diolah dari hasil wawancara dengan Milna Maulal Husnah, santri Pondok Pesantren Nurul Ummah Putri Kotagede Yogyakarta, sekaligus pengamal wirid dalail al-khairat, pada hari Rabu, 13 April 2022, pukul 20.15 – 20.40 WIB secara online.

Maka dari itu, santri Pondok Pesantren Nurul Ummah Putri Kotagede Yogyakarta memaknai tradisi wirid *dalāil al-khairāt* sebagai penenang jiwa. Pembacaan wirid *dalāil al-khairāt* juga merupakan rutinitas yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Nurul Ummah Putri Kotagede Yogyakarta, bahkan menjadi salah satu program kegiatan wajib di Pondok tersebut.

D. Manfaat Yang Dirasakan Santri Setelah Mengamalkan Wirid *Dalāil al-Khairāt*

Ada beberapa manfaat yang diperoleh santri Pondok Pesantren Nurul Ummah Putri Kotagede Yogyakarta setelah mengamalkan wirid *dalāil al-khairāt*, yaitu diantaranya:

1. Disiplin Waktu

Adapun manfaat yang dirasakan oleh santri pengamal wirid *dalāil al-khairāt* salah satunya yaitu menjadi lebih disiplin waktu.

Sebagaimana yang diucapkan oleh salah satu dari pengamal wirid *dalāil al-khairāt*, sebagai berikut:

“Manfaat yang saya rasakan kita lebih disiplin waktu, lebih bisa menghormati waktu. Jadi yang awalnya kalau setelah shalat maghrib santai-santai, terus sekarang setelah mengamalkan *dalāil al-khairāt* lebih ingat waktu oh ini waktunya dalailan ya. Nanti secara otomatis kita mempunyai jadwal sendiri, jam ini sampai jam sekian harus ini, jam sekian sampai jam ini harus ngelakuin ini, jadi waktunya kaya lebih teratur.”⁵⁶

⁵⁶ Wawancara dengan Siti Zulaikho, salah satu santri Pondok Pesantren Nurul Ummah Putri Kotagede Yogyakarta, sekaligus pengamal wirid Dalailul Khairat, Pada Sabtu 9 April 2022, Pukul 16.27 – 17.10 WIB

2. Selalu Merasa Senang

Selain manfaat di atas, ada manfaat lain yang dirasakan santri setelah mengamalkan wirid *dalāil al-khairāt*, yaitu selalu merasa senang. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Rahma Aliyah Yuslinda, salah satu santri pengamal wirid *dalāil al-khairāt*, sebagai berikut:

“Mungkin manfaatnya kalo saya pribadi lebih mudah menjalankan tugas, kemudian tenang, terus kalo udah selesai baca dalail tuh ngerasa seneng. Mungkin kalo dulu waktu awal-awal ngamalin dalail masih belum terasa ya manfaatnya. Tapi sekarang kalo abis ngamalin kaya ngerasa seneng. Apalagi kalo udah berkali-kali dibaca itu kan jadi hafal maqro'nya, jadi lebih seneng aja gitu mba.”⁵⁷

Dari pernyataan para santri di atas, bahwasanya sangat banyak manfaat positif yang ditimbulkan dari mengamalkan wirid *dalāil al-khairāt*, sebab isi dari kitab tersebut berisi beberapa shalawat pilihan. Walaupun mengamalkannya cukup berat, akan tetapi para santri Pondok Pesantren Nurul Ummah Putri berusaha agar selalu istiqomah dalam menjalankan amalan tersebut, supaya tradisi amaliyah wirid *dalāil al-khairāt* ini nantinya tetap dilestarikan oleh santri-santri yang akan datang.

⁵⁷ Wawancara dengan Rahma Aliyah Yuslindah, salah satu santri Pondok Pesantren Nurul Ummah Putri Kotagede Yogyakarta, sekaligus pengamal wirid Dalailul Khairat, Pada hari Minggu, Tanggal 29 Mei 2022, Pukul 14.01 WIB secara online.

BAB IV

ANALISIS KAJIAN LIVING HADIS DAN TEORI FENOMENOLOGI TINDAKAN SOSIAL MAX WEBER

Dalam bab ini penulis akan membahas tentang analisis dari kajian living hadis dan analisis dari teori fenomenologi tindakan sosial Max Weber yang penulis gunakan sebagai pisau analisis untuk menelusuri hadis Nabi yang masih hidup di dalam kehidupan masyarakat, khususnya tradisi Amaliyah Wirid *Dalāil al-Khairāt* di Pondok Pesantren Nurul Ummah Putri Kotagede Yogyakarta.

A. Kajian Living Hadis

Secara sederhana living hadis dapat dimaksudkan sebagai gejala yang nampak di kehidupan masyarakat. Yaitu berupa pola-pola perilaku yang bersumber dari pemaknaan terhadap hadis Nabi Muhammad SAW. Ada beberapa perbedaan di kalangan ulama hadis mengenai istilah pengertian sunnah dan hadis, khususnya di antara ulama *mutaqaddimin* dan ulama *muta'akhirin*. Menurut ulama *mutaqaddimin*, hadis adalah segala perkataan, perbuatan atau ketetapan yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW pasca kenabian. Sementara sunnah adalah segala sesuatu yang diambil dari Nabi Muhammad SAW tanpa membatasi waktu. Sedangkan menurut ulama *muta'akhirin*, bahwa hadis dan sunnah memiliki

pengertian yang sama, yaitu segala ucapan, perbuatan dan ketetapan Nabi.⁵⁸

Kajian living hadis sebagaimana kajian ilmu-ilmu sosial tentu saja memiliki potensi yang sangat besar untuk terus dikembangkan. Kajian ini juga tidak bisa dilepaskan dari diskursus keilmuan modern tersebut dan tidak lagi terlalu difokuskan pada teks hadis yang dilihat dari aspek sanad dan matannya saja, akan tetapi mulai bersentuhan dengan aspek kontekstualisasi hadis di masyarakat. Ia berusaha mengungkap makna dan fungsi hadis yang real dipahami dan dialami dalam keseharian masyarakat Muslim.⁵⁹

Living hadis secara garis besar merupakan satu bentuk resepsi (penerima, tanggapan, respon) atas teks hadis yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok berupa pola perilaku masyarakat yang bersumber dari hadis Nabi Muhammad SAW. Fokus dalam penelitian living hadis juga terwujud dalam fenomena praktik, ritual, tradisi atau perilaku masyarakat yang sangat menonjol dalam kehidupan sehari-hari.⁶⁰

Seperti yang dituturkan oleh KH. Munir Syafa'at dalam wawancara bahwa beliau sudah mengetahui adanya hadis yang

⁵⁸ M. Khoiril Anwar, *Living Hadis*, Farabi: Vol. 12, No. 1, hal. 73. Lihat: Subhi Salih, *Ulum al-Hadits wa-Mustalahuhu* (Beirut: Dar al-Ilm Lil Malayin, 1988), hal. 3-5.

⁵⁹ Jajang A Rohmana, *Pendekatan Antropologi Dalam Studi Living Hadis Di Indonesia: Sebuah Kajian Awal*, (Jurnal Holistic Al-Hadis Vol. 01, No. 02, Juli – Desember 2015), hlm. 253.

⁶⁰ Saifuddin Zuhri Qudsy, *Living Hadis: Genealogi, Teori dan Aplikasi*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, Jurnal Living Hadis, Vol. 1 No. 1, Mei 2016, hlm. 189.

terdapat di dalam tradisi amaliyah wirid *dalāil al-khairāt*. Hal ini tidak hanya dikatakan oleh beliau saja, akan tetapi juga dikatakan oleh sebagian santri yang menjadi informan dalam penelitian ini. Seperti yang penulis jelaskan sebelumnya pada bab 3 sub bab motivasi dan tujuan para santri mengamalkan *dalāil al-khairāt* yaitu diantaranya karena adanya hadis yang hidup di dalam tradisi amaliyah wirid *dalāil al-khairāt* yang menjadikan para santri semangat dalam mengamalkan tradisi tersebut.

Kajian living hadis juga memiliki beberapa ragam, yakni diantaranya tradisi tulisan, tradisi lisan dan tradisi praktik. Tradisi tulis menulis sangat penting dalam perkembangan living hadis. Karena tulis menulis tidak hanya sebatas sebagai bentuk ungkapan yang sering terpampang dalam tempat-tempat strategis seperti bus, masjid, pesantren dan lain sebagainya. Kemudian living hadis dalam bentuk tradisi lisan sebenarnya muncul seiring dengan praktik yang dijalankan umat Islam. Seperti halnya bacaan dalam melaksanakan shalat subuh di hari jum'at. Biasanya di Pondok Pesantren shalat subuh di hari jum'at relatif panjang, karena membaca surat *al-Sajadah*. Model living hadis yang terakhir adalah tradisi praktik, yaitu tradisi kebudayaan yang cenderung banyak dilakukan oleh umat Islam, akan tetapi masih sangat berkaitan dengan hadis Nabi SAW. yang praktiknya hingga saat ini masih dilestarikan.⁶¹

⁶¹ M. Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, hal. 115-116.

Living hadis lebih didasarkan atas adanya tradisi yang masih hidup di masyarakat kemudian disandarkan kepada hadis Nabi SAW. Penyandaran kepada hadis tersebut bisa saja dilakukan hanya untuk terbatas di daerah tertentu saja atau lebih luas cakupan pelaksanaannya. Dalam fenomena tradisi amaliyah wirid *dalāil al-khairāt* ini, santri merupakan objek kajian living hadis yang di dalamnya sudah termanifestasikan interaksi hadis sebagai ajaran islam.⁶²

Umumnya kajian living hadis memfokuskan pada pelbagai respon masyarakat terhadap hadis berupa resepsi mereka terhadap teks hadis tertentu, hasil pemahaman dan praktik yang dilakukannya. Resepsi sosial terhadap hadis dapat kita temui dalam kehidupan sehari-hari. Seperti halnya tradisi amaliyah wirid *dalāil al-khairāt* di Pondok Pesantren Nurul Ummah Putri Kotagede Yogyakarta.

Seperti yang dijelaskan pada penjelasan sebelumnya bahwa motif dan tujuan para santri mengamalkan wirid *dalāil al-khairāt* yaitu ingin mendekati diri kepada Allah dan ingin mengharapkan syafaatnya Rasulullah. Para santri sangat memahami bahwasanya wirid *dalāil al-khairāt* ini merupakan warisan dari ulama-ulama terdahulu yang sekarang sudah menjadi salah satu tradisi amaliyah harian di berbagai pondok, khususnya Pondok Pesantren Nurul Ummah Putri.

⁶² Muhammad Alfatih Suryadilaga, "Model-model Living Hadis", dalam Sahiron Syamsudin (ed), *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis* (Yogyakarta: TH Press, 2005), hlm. 113-115.

Dalāil al-khairāt merupakan sebuah kitab yang berisi tentang kumpulan shalawat. Maka dari itu sebagian santri Pondok Pesantren Nurul Ummah Putri menjadikan hadis tentang shalawat sebagai salah satu landasan dalam tradisi amaliyah wirid *dalāil al-khairāt*. Tradisi tersebut didasarkan pada sejumlah teks hadis yang memerintahkan untuk bershalawat kepada Nabi Muhammad SAW.

Dari sini sudah terlihat bahwa teks hadis yang hidup di kalangan masyarakat atau di kalangan santri Pondok Pesantren Nurul Ummah Putri tersebut yang menyadarkan para santri bahwa di dalam pengamalan wirid *dalāil al-khairāt* terdapat hadis yang berkaitan dengan tradisi tersebut.

B. Kumpulan Hadis-Hadis Setema Tentang Shalawat

Adapun salah satu hadis yang menjadi landasan para pengamal dalam mengamalkan wirid *dalāil al-khairāt* sebagaimana yang disebutkan oleh KH. Munir Syafa'af selaku *Mujīz* dari wirid tersebut dan sebagai informan kunci dari penelitian tradisi ini, yaitu sebagai berikut:

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ أَيُّوبَ، وَفُتَيْبَةُ، وَابْنُ حُجْرٍ، قَالُوا: حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ وَهُوَ ابْنُ جَعْفَرٍ، عَنِ الْعَلَاءِ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ صَلَّى عَلَيَّ وَاحِدَةً صَلَّى اللَّهُ عَلَيَّ عَشْرًا

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Ayyub, Qutaibah dan Ibnu Hujr mereka berkata, telah menceritakan kepada kami Ismail, yaitu Ibnu Ja'far dari al-'Ala' dari bapaknya dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah

SAW bersabda, “Barangsiapa bershalawat kepadaku satu kali maka Allah akan bershalawat kepadanya sepuluh kali.” (HR. MUSLIM – 408)⁶³

Selain hadis di atas, penulis juga ingin menambahkan beberapa hadis-hadis lain yang dapat menguatkan dan menjadikan landasan dalam tradisi ini, yaitu diantaranya:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ سَلَمَةَ الْمُرَادِيُّ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ وَهَبٍ عَنْ حَيَّوَةَ وَسَعِيدِ بْنِ أَبِي أَيُّوبَ وَعَبْرِهِمَا عَنْ كَعْبِ بْنِ عَلْقَمَةَ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ جُبَيْرٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ الْعَاصِ أَنَّهُ سَمِعَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِذَا سَمِعْتُمُ الْمُؤَذِّنَ فَقُولُوا مِثْلَ مَا يَقُولُ ثُمَّ صَلُّوا عَلَيَّ فَإِنَّهُ مَنْ صَلَّى عَلَيَّ صَلَاةً صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ بِهَا عَشْرًا ثُمَّ سَلُوا اللَّهَ لِي الْوَسِيلَةَ فَإِنَّهَا مَنْزِلَةٌ فِي الْجَنَّةِ لَا تَنْبَغِي إِلَّا لِعَبْدٍ مِنْ عِبَادِ اللَّهِ وَأَرْجُو أَنْ أَكُونَ أَنَا هُوَ فَمَنْ سَأَلَ لِي الْوَسِيلَةَ حَلَّتْ لَهُ الشَّفَاعَةُ

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Salamah al-Muradi telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Wahab dari Haiwah dan Sa'id bin Abi Ayyub serta selain keduanya dari Ka'ab bin Alqamah dari Abdurrahman bin Jubair dari Abdullah bin Amru bin al-Ash bahwa dia mendengar Nabi SAW bersabda, "Apabila kalian mendengar mu'adzdzin maka ucapkanlah seperti yang diucapkan muazin, kemudian bershalawatlah untukku, karena seseorang yang bershalawat untukku dengan satu shalawat, niscaya Allah akan bershalawat atasnya sepuluh kali. Mohonlah kepada Allah wasilah untukku, karena wasilah adalah kedudukan yang tinggi di surga, tidaklah layak tempat tersebut kecuali untuk seorang hamba dari hamba-hamba Allah, dan aku berharap aku hamba tersebut. Dan barangsiapa memintakan wasilah untukku, maka syafaat halal untuknya.” (HR. MUSLIM No. 384).⁶⁴

⁶³ Lihat hadis riwayat Shahih Muslim, *Kitab Shahih Muslim, Bab Assholatu 'Ala An-Nabi Shalallahu 'Alaihi Wa As-Salam*, Juz 1 No. 408, hlm. 306, Versi Software Maktabah Syamilah.

⁶⁴ Lihat hadis riwayat Shahih Muslim, *Kitab Shahih Muslim, Bab Sunnahnya Mengucapkan Sebagaimana yang Diucapkan Oleh Muadzsin Bagi yang Mendengarnya*. Juz 1 No. 384 hlm. 288, Versi Software Maktabah Syamilah.

Selain di Kitab Shahih Muslim, hadis setema tersebut juga terdapat di Kitab Sunan Abu Daud No. 1530, juz 2, halaman 88, pada bab Fii Al-Istighfar. Juga terdapat di Kitab Sunan An-Nasa'I, No. 1296, juz 3, halaman 50, pada bab Fadhilah Shalawat Kepada Nabi SAW.

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ حَنْبَلٍ، حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يَزِيدَ، حَدَّثَنَا حَيْوَةُ، أَخْبَرَنِي أَبُو هَانِيءٍ حُمَيْدُ بْنُ هَانِيءٍ، أَنَّ أَبَا عَلِيٍّ عَمْرَو بْنَ مَالِكٍ، حَدَّثَهُ أَنَّهُ سَمِعَ فَضَالََةَ بْنَ عُبَيْدٍ، صَاحِبَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، يَقُولُ: سَمِعَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَجُلًا يَدْعُو فِي صَلَاتِهِ لَمْ يُمَجِّدِ اللَّهَ تَعَالَى، وَلَمْ يُصَلِّ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: عَجَلْ هَذَا، ثُمَّ دَعَاهُ فَقَالَ لَهُ: أَوْ لِيُغَيِّرِهِ إِذَا صَلَّى أَحَدُكُمْ، فَلْيَبْدَأْ ثُمَّ يُصَلِّي عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِتَمَجِيدِ رَبِّهِ جَلَّ وَعَزَّ، وَالشَّنَاءِ عَلَيْهِ، وَسَلَّمَ، ثُمَّ يَدْعُو بَعْدَ بِمَا شَاءَ

Artinya: "Telah menceritakan kepada Kami Ahmad bin Hanbal, telah menceritakan kepada Kami Abdullah bin Yazid, telah menceritakan kepada Kami Haiwah, telah mengabarkan kepadaku Abu Hani` Humaid bin Hani` bahwa Abu Ali 'Amr bin Malik telah menceritakan kepadanya bahwa ia mendengar Fadhilah bin 'Ubaid seorang sahabat Rasulullah SAW berkata; Rasulullah SAW mendengar seorang laki-laki berdoa dalam shalatnya dan tidak mengagungkan Allah Ta'ala serta tidak bershalawat kepada Nabi SAW kemudian Rasulullah SAW bersabda, "Orang ini telah terburu-buru." Kemudian beliau memanggilnya dan berkata kepadanya atau kepada orang lain, "Apabila salah seorang diantara kalian melakukan shalat maka hendaknya memulai dengan mengagungkan Tuhannya yang Mahaagung dan Perkasa, serta dengan memuji kepada-Nya, kemudian bershalawat kepada Nabi SAW kemudian berdoa setelah itu dengan apa yang ia kehendaki." (HR. Abu Daud No. 1481)⁶⁵

⁶⁵ Lihat Hadis Riwayat Sunan Abu Dawud, *Kitab Sunan Abi Daud, Bab Do'a*, Juz 2, No. 1481, hlm. 77, Versi Software Maktabah Syamilah

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ خَالِدٍ ابْنُ عَثْمَةَ قَالَ: حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ يَعْقُوبَ الزَّمْعِيُّ قَالَ: حَدَّثَنِي عَبْدُ اللَّهِ بْنُ كَيْسَانَ، أَنَّ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ شَدَّادٍ، أَخْبَرَهُ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: أَوْلَى النَّاسِ بِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَكْثَرُهُمْ عَلَيَّ صَلَاةً.

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Basysyar yaitu Bundar telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Khalid Ibnu Atsmah telah menceritakan kepadaku Musa bin Ya'qub Az Zam'i telah menceritakan kepadaku Abdullah bin Kaisan bahwa Abdullah bin Syaddad telah mengabarkan kepadanya dari Abdullah bin Mas'ud bahwa Rasulullah SAW bersabda, "Orang yang paling dekat denganku pada hari kiamat adalah yang paling banyak bershalawat kepadaku." Abu Isa berkata, ini adalah hadits hasan gharib, telah diriwayatkan dari Nabi SAW bahwa beliau bersabda, "Barangsiapa yang bershalawat satu kali kepadaku, maka Allah akan memberikan shalawat sepuluh kali kepadanya dan dicatat baginya sepuluh kebaikan.” (HR. Sunan At-Tirmidzi – 484)⁶⁶

حَدَّثَنَا بَكْرُ بْنُ خَلْفٍ أَبُو بَشْرٍ حَدَّثَنَا خَالِدُ بْنُ الْحَارِثِ عَنْ شُعْبَةَ عَنْ عَاصِمِ سَمِعْتُ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عَامِرِ بْنِ رَبِيعَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى بْنِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَا مِنْ مُسْلِمٍ يُصَلِّي عَلَيَّ إِلَّا صَلَّتْ عَلَيْهِ الْمَلَائِكَةُ مَا صَلَّتْ عَلَيَّ فَلْيَقُلْ الْعَبْدُ مِنْ ذَلِكَ أَوْ لِيُكْتَبِرْ

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Bakr bin Khalaf Abu Bisyr berkata, telah menceritakan kepada kami Khalid bin Al Harits dari Syu'bah dari Ashim bin Ubaidullah ia berkata; aku mendengar Abdullah bin Amir bin Rabi'ah dari Bapakny dari Nabi SAW, beliau bersabda, "Tidaklah seorang muslim bershalawat kepadaku kecuali para malaikat akan mendoakan kepadanya sebagaimana ia bershalawat kepadaku, maka ucapkanlah shalawat baik sedikit atau banyak.” (HR. Ibnu Majah No. 907).⁶⁷

⁶⁶ Lihat Hadis Riwayat Sunan At-Tirmidzi, *Kitab Sunan At-Tirmidzi, Bab Keutamaan Shalawat Kepada Nabi Muhammad SAW*, Juz 2, No. 484, hlm. 354, Versi Software Maktabah Syamilah

⁶⁷ Lihat Hadis Riwayat Sunan Ibnu Majah, *Kitab Sunan Ibnu Majah, Bab Shalawat Kepada Nabi SAW*, Juz 1 No. 907 hlm. 294, Versi Software Maktabah Syamilah.

1. Takhrij Hadis

a. Sunan Nasa'i

أَخْبَرَنَا إِسْحَاقُ بْنُ مَنْصُورٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يُونُسَ، قَالَ: حَدَّثَنَا يُونُسُ بْنُ أَبِي إِسْحَاقَ، عَنْ بُرَيْدِ بْنِ أَبِي مَرْيَمَ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَنَسُ بْنُ مَالِكٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مَنْ صَلَّى عَلَيَّ صَلَاةً وَاحِدَةً صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ عَشْرَ صَلَوَاتٍ، وَحُطَّتْ عَنْهُ عَشْرُ خَطِيئَاتٍ، وَرُفِعَتْ لَهُ عَشْرُ دَرَجَاتٍ»

b. Sunan Ad-Darimi

أَخْبَرَنَا يَحْيَى بْنُ حَسَّانَ، حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ جَعْفَرِ الْمَدَنِيِّ، عَنْ الْعَلَاءِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مَنْ صَلَّى عَلَيَّ صَلَاةً وَاحِدَةً، صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ عَشْرًا»

c. Sunan Ahmad

حَدَّثَنَا أَبُو نُعَيْمٍ، حَدَّثَنَا يُونُسُ، قَالَ: حَدَّثَنِي بُرَيْدُ بْنُ أَبِي مَرْيَمَ، قَالَ: حَدَّثَنِي أَنَسُ بْنُ مَالِكٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " مَنْ صَلَّى عَلَيَّ صَلَاةً وَاحِدَةً، صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ عَشْرَ صَلَوَاتٍ، وَحُطَّتْ عَنْهُ عَشْرَ خَطِيئَاتٍ

2. Kajian Sanad Hadis

a. Sunan Nasa'i

Terkait dengan kajian sanad pada hadis Sunan Nasa'i sebagaimana data yang didapatkan oleh penulis bahwa sanad dari hadis tersebut dapat dinyatakan shahih karena ketersambungan sanadnya dan juga tsiqoh.

b. Sunan Ad-Darimi

Terkait dengan kajian sanad pada hadis Sunan Ad-Darimi data yang didapatkan oleh penulis terbukti jika sanadnya

tersambung dan tsiqoh. Data tersebut terdapat pada maktabah syamilah bahwa hadis ini dapat dinyatakan hadis yang shahih.

c. Sunan Ahmad

Terkait dengan kajian sanad pada hadis Sunan Ahmad bahwa sanad hadis tersebut adalah hasan. Akan tetapi hadisnya tetap shahih.

C. Analisis Teori Tindakan Sosial Max Weber dalam Tradisi Amaliyah Wirid *Dalāil al-Khairāt* di Pondok Pesantren Nurul Ummah Putri Kotagede Yogyakarta

Max Weber adalah salah satu ahli sosiologi dan sejarah bangsa Jerman, lahir di Erfurt, 21 April 1864 dan meninggal di Munchen, 14 Juni 1920. Pokok gagasan Weber mengartikan sosiologi sebagai studi tentang tindakan sosial antar hubungan sosial. Weber juga mengatakan bahwa sosiologi merupakan ilmu yang berupaya memahami tindakan sosial. Jadi yang dimaksud Weber, tindakan sosial adalah tindakan individu yang dapat mempengaruhi orang lain.⁶⁸

Teori tindakan sosial Max Weber berorientasi pada motif dan tujuan pelaku. Dengan menggunakan teori ini kita dapat memahami setiap perilaku individu maupun kelompok, bahwa masing-masing mereka memiliki motif dan tujuan terhadap suatu tindakan yang

⁶⁸ Kamanto Sunarto, *Pengantar Sosiologi*, (Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2004), hlm. 7.

dilakukan. Dengan memahami perilaku setiap individu maupun kelompok, maka sama halnya kita telah menghargai dan memahami alasan-alasan mereka dalam melakukan suatu tindakan. Sebagaimana yang telah diungkapkan Weber, bahwa cara terbaik untuk memahami berbagai kelompok adalah menghargai bentuk-bentuk tipikal tindakan yang menjadi ciri khasnya. Sehingga kita dapat memahami alasan-alasan mengapa seseorang tersebut bertindak.

Penelitian pada tradisi amaliyah wirid kitab *dalāil al-khairāt* termasuk pada aspek kajian living hadis. Untuk lebih memahami secara komprehensif, tulisan ini akan menguraikan tradisi amaliyah wirid kitab *dalāil al-khairāt* melalui pemahaman empat tipikal teori tindakan sosial Max Weber, yakni: Tindakan Tradisional, Tindakan Afektif, Tindakan Rasionalitas Instrumental dan Rasionalitas Nilai. Tradisi amaliyah wirid *dalāil al-khairāt* di pondok pesantren Nurul Ummah Putri merupakan tindakan individu yang mengandung interaksi sosial. Dalam tindakan ini, para pelaku tradisi amaliyah wirid *dalāil al-khairāt* mempertimbangkan beberapa hal kemudian memutuskan untuk melakukan wirid tersebut. Berikut ini merupakan penjelasan dari keempat klasifikasi tindakan sosial Max Weber.

1. Analisis Tindakan Tradisional

Tindakan tradisional merupakan tindakan yang ditentukan oleh kebiasaan-kebiasaan yang sudah mengakar secara turun temurun dari leluhur atau orang yang pertama kali

melaksanakan tradisi ini. Sehingga tradisi tersebut tetap terjaga dan dilestarikan dari satu generasi ke generasi selanjutnya. Kita memang menaruh perhatian besar dalam menjaga tradisi, terutama menjaga tradisi yang telah diwariskan dari para ulama kita terdahulu yang telah berperan besar bagi perkembangan Islam sampai saat ini.

Apabila ditelusuri maka tradisi amaliyah wirid *dalāil al-khairāt* di Pondok Pesantren Nurul Ummah Putri dapat dikategorikan sebagai tindakan turun temurun. Kemudian kita akan melihat bagaimana upaya yang dilakukan oleh pihak Pondok Pesantren untuk tetap melestarikan tradisi-tradisi yang sudah ada sebelumnya. Sebagaimana yang telah dituturkan oleh salah satu santri sesepuh pondok pesantren Nurul Ummah Putri sebagai berikut:

“Pada awalnya wirid dalāil ini hanya sebagai wirid biasa di pondok pesantren Nurul Ummah Putri ini mbak. Dan sing ngamalke yo mung beberapa santri mahasiswa, intine sopo sing gelem ngamalke yo monggo diamalke. Hingga pada akhirnya Abah Yai dawuh bahwasanya seluruh santri mahasiswa harus mengikuti proses pengijazahan wirid dalāil al-khairāt. Setelah ada dawuh dari Abah kemudian para santri banyak yang mengamalkan wirid dalail khairat. Bahkan sekarang wirid dalāil al-khairāt menjadi salah satu program wajib di pondok ini mba. Yo ben dadi ciri khase seko pondok Nurul Ummah Putri.”⁶⁹

(Pada awalnya wirid *dalāil al-khairāt* ini hanya sebagai wirid biasa di pondok pesantren Nurul Ummah Putri.

⁶⁹ Wawancara dengan Ustadzah Hafidlotul Lathifah, Guru di Pondok Pesantren Nurul Ummah Putri Kotagede Yogyakarta, sekaligus santri senior pengamal wirid Dalailul Khairat, pada hari Minggu 13 Maret 2022, pukul 10.25 – 11.10 WIB.

Dan yang mengamalkannya cuma beberapa santri mahasiswa saja. Intinya siapa yang mau mengamalkan ya silakan diamalkan. Hingga pada akhirnya Abah menyampaikan bahwasanya seluruh santri mahasiswa harus mengikuti proses pengijazahan wirid *dalāil al-khairāt*. Setelah ada penyampaian dari Abah tersebut kemudian para santri banyak yang mengamalkan wirid *dalāil al-khairāt*. Bahkan sekarang wirid dalail menjadi salah satu program wajib di pondok pesantren ini. Agar menjadi ciri khasnya dari pondok pesantren Nurul Ummah Putri).

Tradisi amaliyah wirid *dalāil al-khairāt* ini merupakan salah satu wujud penghormatan kepada para ulama *salafu as-salih* yang telah dilakukan secara turun-temurun oleh para ulama terdahulu. Dengan melakukan analisis terhadap tindakan tradisi amaliyah wirid *dalāil al-khairāt* menggunakan teori tindakan tradisional, kita akan mengetahui secara komprehensif apa motif dan tujuan yang dilakukan para santri Pondok Pesantren Nurul Ummah Putri dalam melaksanakan tradisi amaliyah wirid *dalāil al-khairāt*.

2. Analisis Tindakan Afektif

Tindakan Afektif adalah tindakan yang ditentukan oleh kondisi kejiwaan dan perasaan (orientasi emosional) seseorang yang melakukannya. Tindakan ini bermuara dalam hubungan emosi atau perasaan yang sangat mendalam, sehingga ada hubungan khusus yang tidak dapat diterangkan di luar lingkaran

tersebut.⁷⁰ Tindakan afektif juga merupakan tindakan yang bersifat kasih sayang yang merupakan sebuah tindakan yang dilakukan dibawah goncangan suatu jenis keadaan perasaan. Seperti halnya menangis tersedu-sedu, perasaan jatuh cinta, dan ledakan amarah.⁷¹ Menurut Max Weber, berlangsungnya sebuah tindakan atau perilaku seseorang ditentukan oleh kondisi-kondisi dan orientasi emosional si pelaku. Disini kita akan melihat bagaimana sikap emosional ini memiliki peran penting terhadap para pelaku tradisi.

Dalam konteks tradisi amaliyah wirid *dalāil al-khairāt* di Pondok Pesantren Nurul Ummah Putri, para santri memiliki kondisi yang beragam. Awalnya para santri terpaksa dalam melaksanakan tradisi amaliyah wirid *dalāil al-khairāt* dikarenakan wirid tersebut merupakan suatu tuntutan bagi para santri, karena kegiatan tersebut merupakan salah satu program wajib di Pondok Pesantren Nurul Ummah Putri. Tetapi diantara mereka ada yang merasa bahagia ketika mereka melakukan tindakan tersebut, karena mereka melakukannya atas dasar mendekatkan diri kepada Allah dan ingin mengharap keberkahan dari shalawat.

⁷⁰ Khusniati Rofiah dan Moh. Munir, *Jihad Harta Dan Kesejahteraan Ekonomi Pada Keluarga Jamaah Tabligh: Perspektif Teori Tindakan Sosial Max Weber*, (Justicia Islamica: Jurnal Kajian Hukum dan Sosial, Vol. 16, No. 1, Juni 2019), hlm. 198.

⁷¹ Anik Pujianti, *Tindakan Sosial Tokoh Sentral Anak Dalam Novel Tiga Bianglala Karya Misna Mika: Kajian Sosiologi Max Weber*, (Jurnal Header: Vol. 01 No. 01 Tahun 2012, hlm. 4.

Selain adanya sikap emosional dari para santri, hal ini juga tidak bisa lepas dari peran pengasuh Pondok Pesantren tersebut dalam mentransformasikan pesan-pesan yang bisa membentuk emosional dari para santrinya agar senantiasa memiliki cara pandang yang baik terhadap jasa-jasa para ulama terdahulu yang telah melestarikan tradisi tersebut.

Jika dalam analisis tindakan tradisional para pelaku mengikuti kebiasaan yang telah mengakar secara turun-temurun, maka dalam tindakan afektif ini para pelaku lebih cenderung melaksanakan tradisi amaliyah wirid *dalāil al-khairāt* atas dasar keterpaksaan, akan tetapi lambat laun para santri menjadi terbiasa dalam mengamalkan wirid *dalāil al-khairāt* sehingga tidak ada lagi rasa paksaan dalam mengamalkannya. Sebagaimana yang telah diungkapkan oleh salah seorang santri dari pengamal wirid *dalāil al-khairāt*.

“Aku ngamalke dalail awale mergo tuntutan seko pondok yo mbak. Juga karena abah pernah dawuh bahwasane fadhilah ngamalke dalail ki akeh banget. Awal ngamalke yo koyo ngeroso abot banget, soale shalawat dalail ki kan yo pancen abot mba, ora koyo shalawat liyane. Tapi saiki semenjak wes bioso moco alhamdulillah gak ngeroso abot mene, malah nek bar moco perasaanku ki koyo seneng”⁷²

(Saya mengamalkan dalail awalnya karena tuntutan dari pondok mbak. Dan Abah juga pernah menyampaikan bahwasanya fadhilah dari mengamalkan dalail itu sangat banyak sekali. Awal mengamalkan rasanya berat sekali,

⁷² Wawancara dengan Meila Sari, Santri Pondok Pesantren Nurul Ummah Putri Kotagede Yogyakarta, sekaligus pengamal Wirid Dalail Al-Khairat, Pada hari Jum'at 01 April 2022, Pukul 13.20 – 14.00 WIB.

soalnya shalawat dalail ini ya memang berat sekali mbak, tidak seperti shalawat lainnya. Tapi sekarang semenjak sudah terbiasa baca alhamdulillah tidak merasa berat lagi, malah kalau sudah selesai mengamalkan perasaanku kaya senang).

Jadi tradisi amaliyah wirid *dalāil al-khairāt* dilakukan bukan hanya karena ingin melestarikan tradisi turun-temurun dari para Kyai atau ulama terdahulu saja. Akan tetapi juga harus ada dorongan dari diri sendiri dan mengetahui bahwasanya manfaat dari mengamalkan wirid *dalāil al-khairāt* sangat banyak.

3. Analisis Tindakan Rasionalitas Instrumental

Tindakan ini merupakan sebuah tindakan yang ditujukan pada pencapaian tujuan-tujuan secara rasional diperhitungkan oleh faktor yang mendukung tindakan tersebut.⁷³ Dalam pelaksanaan tradisi amaliyah wirid *dalāil al-khairāt* di Pondok

Pesantren Nurul Ummah Putri Kotagede Yogyakarta, para pelaku mempertimbangkan serta memperhatikan instrumen yang dibutuhkan untuk melaksanakan wirid *dalāil al-khairāt* ini.

Salah satu instrument yang mendukung para pelaku dalam mengamalkan wirid *dalāil al-khairāt* yaitu lingkungan pondok pesantren itu sendiri. Sebab dari lingkungan pondok pesantren yang mayoritas santrinya mengamalkan wirid *dalāil* merupakan

⁷³ Vivin Devi Prahesti, *Analisis Tindakan Sosial Max Weber Dalam Kebiasaan Membaca Asmaul Husna Peserta Didik MI/SD*, (An-Nur: Jurnal Studi Islam, Vol 13 No. 2, Juli-Desember 2021), hlm. 144.

salah satu instrumen pendukung pelaksanaan wirid *dalāil al-khairāt*. Sebagaimana pendapat salah satu informan dari pengamal wirid *dalāil al-khairāt* di Pondok Pesantren Nurul Ummah Putri.

“Kalau dalailan di pondok enak mbak, soalnya setiap mau dalailan ada keamanan pondok yang ngoprak-ngoprak i juga ada temen yang selalu ngajakin, jadi selalu inget kapan wayahe dalailan”.⁷⁴

(Kalau dalailan di pondok enak mbak, soalnya setiap mau dalailan ada keamanan pondok yang mengingatkan, juga ada temen yang selalu ngajakin, jadi selalu ingat kapan waktunya dalailan).

4. Analisis Tindakan Rasionalitas Nilai

Menurut Weber teori tindakan ini merupakan tindakan yang dilakukan berdasarkan pada nilai-nilai yang bisa diperoleh dari para pelaku yang ikut membuat kegiatan-kegiatan tradisi tersebut. Dalam arti nilai yang ingin mereka cari dalam sebuah tindakan yang telah mereka lakukan yaitu seperti kebersamaan, sopan santun, keberkahan dan hidup tentram.⁷⁵

Teori ini berdasarkan pada nilai yang diambil oleh para pelaku. Nilai yang dicari para pelaku dalam tradisi amaliyah wirid *dalāil al-khairāt* berupa hikmah dan barokah dari shalawat. Salah satu barokah yang diperoleh para santri yaitu

⁷⁴ Wawancara dengan Isna Rokhimah, salah satu santri Pondok pesantren Nurul Ummah Putri Kotagede Yogyakarta, sekaligus pengamal dari wirid Dalail al-Khairat, Pada Senin 30 Mei 2022, Pukul 20.18 WIB secara online.

⁷⁵ Alyan Maurits Sioh, *Kenoto Adat Perkawinan Suku Sabu, Kajian Sosiologi Agama Dalam Tindakan Sosial Max Weber*, (Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya, Vol. 6 No. 1, 2020), hlm. 101.

diantaranya mudahnya bertholabul ilmi, dimudahkan rezekinya serta dimudahkan segala urusannya. Dalam konteks ini, *dalāil al-khairāt* memiliki banyak makna dalam kehidupan sosial sehingga seseorang yang membaca *dalāil al-khairāt* dapat merasakan bahagia dan ketenangan dalam hatinya.

Dari analisis teori di atas, dapat diketahui bahwasanya santri Pondok Pesantren Nurul Ummah Putri melaksanakan tradisi amaliyah wirid *dalāil al-khairāt* karena suatu tuntutan dan adanya *dawuh* dari sang kyai agar selalu melestarikan tradisi yang ada di pondok pesantren tersebut. Selain itu, sebagian santri juga ada yang mengamalkan atas dasar keinginannya sendiri. Karena sesungguhnya sangat banyak nilai-nilai positif yang didapatkan para santri setelah mengamalkan wirid *dalāil al-khairāt*.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA